

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN *HAPPINESS* PADA LANSIA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
(S1) Psikologi (S.Psi)



Riesta Ridha Tri Fadhillah
J71214047

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara interaksi sosial dengan *happiness* pada lansia di desa semambung” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Surabaya, 24 Oktober 2018

 
Riesta Ridha Tri Fadhillah

J71214047

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN *HAPPINESS* PADA LANSIA DI DESA SEMAMBUNG

Oleh :

Riesta Ridha Tri Fadhilah
J71214047

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 24 Oktober 2018



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
Nip. 197711162008012018

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN *HAPPINESS*
PADA LANSIA

Yang disusun oleh:

Riesta Ridha Tri Fadhillah
J71214047

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 06 November 2018



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag ✓
NIP. 197209271996032002

Susunan tim penguji
Penguji I/ Pembimbing

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi. Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji II

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji IV

Dr. Jainudin, M.si
NIP. 196205081991031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@ainsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : RIESTA RIDHA TRI FADHILAH
NIM : 371214047
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI
E-mail address : 12mm2RIESTARidha@GMail.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA INTERASI SOSIAL DENGAN HAPPINESS

PADA LANSIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak
Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 NOVEMBER 2018

Penulis

(RIESTA RIDHA TRI FADHILAH)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRAC	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Lansia	15
1. Pengertian Lansia	15
2. Ciri-ciri Lansia	16
3. Sosioemosi pada Lansia.....	18
B. Happiness.....	20
1. Pengertian <i>Happiness</i>	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Happiness</i>	21
3. Aspek-Aspek <i>Happiness</i>	25
C. Interaksi Sosial	28
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	28
2. Aspek-Aspek Interaksi Sosial.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala <i>Tryout</i> Interaksi Sosial.....	86
Lampiran 2: Skala <i>Tryout Happiness</i>	88
Lampiran3: Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas <i>Tryout</i> Skala Interaksi Sosial ..	90
Lampiran4: Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas <i>Tryout Happinesses</i>	91
Lampiran 5: Skala Penelitian	92
Lampiran6: Hasil Deskripsi Data Interaksi Sosial.....	98
Lampiran7: Hasil Deskripsi Data <i>Happiness</i>	99
Lampiran8: Hasil <i>Output</i> Uji Validitas Skala Interaksi Sosial.....	100
Lampiran9: Hasil <i>Output</i> Uji Reliabilitas Interaksi Sosial	102
Lampiran10: Hasil <i>Output</i> Uji Validitas <i>Happiness</i>	104
Lampiran11: Hasil <i>Output</i> Uji Reliabilitas <i>Happiness</i>	107
Lampiran12: Hasil Uji Normalitas & Uji Linieritas.....	109
Lampiran13: Hasil <i>Output</i> Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	110
Lampiran14: Data Mentah Skala Interaksi Sosial.....	111
Lampiran15: Data Angka Skala Interaksi Sosial.....	115
Lampiran16: Data Mentah Skala <i>Happiness</i>	119
Lampiran17: Data Angka Skala <i>Happiness</i>	123
Lampiran17: Berita Acara.....	128
Lampiran17: Kartu Bimbingan.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lansia, karena dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas semakin meningkat. Lansia ini adalah tahap akhir perkembangan manusia, pada masa ini biasanya keadaan fisiknya sudah jauh menurun dari periode perkembangan sebelumnya. Banyak orang yang berusia lansia terutama terutama kaum wanitanya menyadari bahwa kegiatan sosial dapat menghilangkan kesepian karena anak-anaknya telah dewasa semua dan mulai berkeluarga Jahja (2011).

Menjadi tua membuat individu mengalami ketakutan karena mereka percaya bahwa dengan bertambahnya usia maka mereka akan kehilangan fungsi fisik dan aspek yang menyenangkan dalam hidup Snyder & Lopez, (dalam Zulfiana, 2014). Pada masa ini, faktor lingkungan merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada faktor psikis berupa ketegangan dan stres lansia.

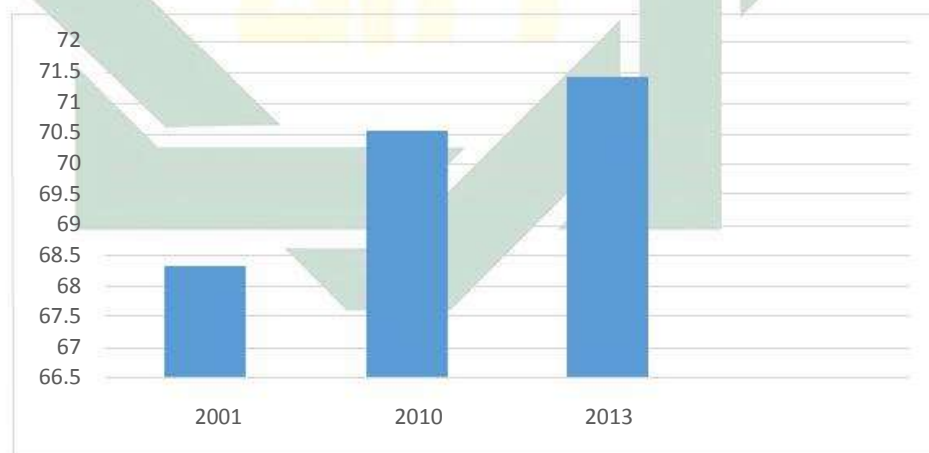
Desmita (2009) pada masa tua atau dewasa akhir, sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling kentara pada masa tua ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan berubah, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, konfigurasi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik [BPS] (2010) secara umum Indonesia mengalami peningkatan jumlah lansia, yaitu pada tahun 2000 sekitar 14 juta jiwa dan meningkat menjadi 15 juta jiwa pada tahun 2005, kemudian meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi 18 juta jiwa.



Tabel 2 Grafik Lansia di Jawa Timur

Sedangkan data dari Detik News (2017) Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia meningkat termasuk Provinsi Jawa Timur. Tahun 2000 UHH sekitar 55 tahun, tahun ini sekitar 71 tahun dan diharapkan ke depannya meningkat hingga 75 tahun. Menurut Ketua Komite Daerah (KOMDA) Lansia Jawa Timur, peningkatan UHH merupakan wujud peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur. Selain peningkatan dalam pelayanan kesehatan, juga diharapkan masyarakat ikut menghibur dan membahagiakan lansia.



Tabel 3 Grafik Lansia di Kab. Sidoarjo

Sementara itu Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dr. Ika Harnasti mengatakan bahwa usia harapan hidup masyarakat Sidoarjo saat ini telah mencapai angka 71 tahun. Dari tahun 2001, usia harapan hidup di Sidoarjo berada di kisaran 68,3 tahun. Data dari BPS tersebut terus mengalami peningkatan. Ditahun 2010, angka usia harapan hidup di Sidoarjo telah mencapai 70,55 tahun. Sedangkan di tahun 2013 lalu meningkat menjadi 71,43 tahun berdasarkan data Pemkab Sidoarjo (2015).

Fenomena mengenai lansia ditemukan oleh peneliti di desa Semambung, sebanyak 128 orang lansia tersebar di setiap RW desa Semambung yang tercatat pada posdaya lansia. Lansia di desa Semambung memiliki kegiatan yang aktif seperti senam pagi yang di adakan oleh posdaya lansia sebagai wadah berdayanya para lansia. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik meneliti hubungan antara interaksi sosial dengan *happiness* pada lansia.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat.

Sears (dalam widodo & niken, 2013). Interaksi sosial terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya bukan hanya untuk mempertahankan hidupnya, melainkan juga untuk melakukan kegiatan lainnya. Interaksi sosial pertama kali terjadi didalam

perasaan ataupun ide dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain.

Kebahagiaan merupakan keadaan psikologis yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif seperti senang, puas, dan bangga, serta rendahnya efek negatif seperti rasa kecewa, cemas, dan takut. Kebahagiaan tidak hanya dilihat secara obyektif, tapi kebahagiaan juga bisa dilihat secara subyektif, karena bahagia itu tergantung dari seberapa besar seseorang mampu mengukur dan menciptakan kebahagiaan menurut dirinya sendiri.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seligman (2005), menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut, kemudian membagi emosi positif tersebut menjadi tiga macam yaitu emosi yang diarahkan atau datang dari masa lalu, masa sekarang dan emosi yang akan datang di masa depan.

Rasa puas, bangga, dan tenang adalah emosi yang berorientasi pada masa lalu. Optimisme, harapan, kepercayaan, keyakinan dan kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Semangat, riang, gembira, ceria serta merujuk pada aktivitas yang disukai merupakan emosi positif yang berasal dari masa sekarang. Jadi semakin tinggi pengaruh interaksi sosial maka semakin tinggi juga pengaruh *happiness*.

Penelitian selanjutnya oleh Schiffrin & Nelson, 2010 yang berjudul “ *Stressed and happy? Investigating the relationship between happiness and perceived stress* “ hasil yang ditemukan adalah Korelasi linier dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner kebahagiaan belajar mengukur aspek kebahagiaan serupa. Analisis menunjukkan korelasi yang signifikan antara AHI dan SWLS ($r = .65, p \leq .001$), AHI dan SHS ($r = .65, p \leq .001$) dan SWLS dan SHS ($r = .59, p \leq .001$). Korelasi juga dilakukan untuk mencegah Saya jika kebahagiaan dan stres berbanding terbalik. Sebelum melakukan analisis, satu outlier adalah dihapus karena skor orang tersebut pada PSS tidak mewakili kumpulan data (mis., nilai z lebih dari 4,0). Ketiga ukuran tersebut menunjukkan korelasi linier negatif dengan tegangan: SWLS ($r = -.48, p \leq .001$), SHS ($r = -.42, p \leq .001$) atau AHI ($r = -.58, p \leq .001$). Jumlah variabilitas stres dibagi dengan masing-masing ukuran kebahagiaan masing-masing 23,04%, 17,64%, dan 33,64%. Dengan

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Lansia

Masa dewasa dimulai pada usia 20 tahun sebagai masa dewasa awal dan berlangsung sampai usia 40-45 tahun, dan pertengahan masa dewasa di mulai pada usia 40-45 tahun sampai usia sekitar 65 tahun, kemudian di lanjutkan dengan masa dewasa ahir atau lansia pada usia 65 tahun sampai meninggal dunia Desmita (2009). Menurut Harlock (1980) menyebutkan usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu ke waktu yang penuh dengan manfaat.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, maka bisa ditarik sebuah kesimpulan mengenai lansia, maka lansia merupakan masa dimana seseorang sudah tidak ada lagi mengalami peningkatan kualitas fisik yang berkisar antara usia 60 tahun sampai 70 tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia 70 tahun hingga akhir kehidupan seseorang

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan sampai sejauh tertentu, apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri lansia cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan. Itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih ditakuti daripada usia madya dalam kebudayaan Amerika

Menurut Hurlock (2002) terdapat beberapa ciri-ciri orang Lansia, yaitu:

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran, kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.
- b. Orang Lansia memiliki status kelompok minoritas, lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan yang tidak menyenangkan terhadap orang Lansia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia tersebut. Pendapat-pendapat klise itu seperti : lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.
- c. Menua membutuhkan perubahan peran, perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.
- d. Penyesuaian yang buruk pada lansia, perlakuan yang buruk terhadap orang Lansia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk

b. Keterlibatan Penuh

Keterlibatan penuh yang dimaksud ialah mengikuti berbagai aktifitas yang bukan hanya berhubungan dengan pemenuhan tanggung jawab. Tetapi, juga aktifitas-aktifitas yang disenangi seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas tersebut, seseorang tidak hanya terlibat secara fisik, namun turut melibatkan hati dan pikirannya secara penuh.

c. Penemuan makna dalam keseharian

Selain keterlibatan penuh dan menjalin relasi sosial positif dengan orang lain terdapat cara lain untuk dapat bahagia, yakni dengan menemukan makna dalam apapun yang dilakukan individu di kesehariannya. Penemuan makna dalam keseharian yang dimaksud ialah bagaimana individu mampu memperoleh makna positif atau manfaat positif ketika mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan terlibat secara penuh terhadap aktivitas yang dilakukannya sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia pada individu tersebut.

d. Optimis

Optimis merupakan sikap pikiran positif yang dapat memberikan keuntungan dalam jajaran yang luas seperti, kesehatan, umur panjang, keberhasilan pekerjaan dan memperoleh nilai yang tinggi dalam prestasi. Individu yang optimis mengenai

Jadi Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, yang saling membutuhkan, yang berusia, berpengalaman, dan bergaya hidup yang relative sama, dimana individu yang lain atau sebaliknya, meningkatkan jumlah kuantitas dan kualitas, dan kunci dari kehidupan sosial.

Menurut Soekanto (2005), interaksi sosial dapat dikatakan asosiatif jika proses dari interaksi sosial tersebut menuju pada suatu kerjasama. Interaksi sosial asosiatif sendiri dapat dibagi kedalam 3 Aspek khusus interaksi yaitu:

- sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Berdasarkan uraian di atas, maka bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama, akomodasi, asimilasi.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

a) Interaksi antara Individu dan Individu.

Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan sehingga mereka mengikuti pandangan/pengaruh berpikir panjang. Sugesti akan lebih berhasil bila memberi sugesti adalah orang yang berwibawa atau tipe kepemimpinan otoriter. Misalnya, seorang dokter oleh dokter yang sudah dipercaya dan diyakini saran, disarankan, diperintahkan, dan dianjurkan akan dengan sepenuh hati.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan sehingga mereka mengikuti pandangan/pengaruh berpikir panjang. Sugesti akan lebih berhasil bila memberi sugesti adalah orang yang berwibawa atau tipe kepemimpinan otoriter. Misalnya, seorang dokter oleh dokter yang sudah dipercaya dan diyakini saran, disarankan, diperintahkan, dan dianjurkan akan dengan sepenuh hati.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan sehingga mereka mengikuti pandangan/pengaruh berpikir panjang. Sugesti akan lebih berhasil bila memberi sugesti adalah orang yang berwibawa atau tipe kepemimpinan otoriter. Misalnya, seorang dokter oleh dokter yang sudah dipercaya dan diyakini saran, disarankan, diperintahkan, dan dianjurkan akan dengan sepenuh hati.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

Variable happiness akan diukur menggunakan skala yang melibatkan 5 aspek yaitu, relasi sosial yang positif, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimis, dan ketahanan diri.

- Variable interaksi sosial akan diukur menggunakan skala yang melibatkan 3 aspek yaitu, kerja sama, akomodasi, dan asimilasi

1. Populasi

[illegible]

Berikut adalah rincian populasi pada setiap RW:

Populasi Lansia Desa Semambung Tahun 2018

No	RW	Jumlah Lansia
1	01	20
2	02	28
3	03	24
4	04	13
5	05	21
6	06	22
JUMLAH		128

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2012). Besaran atau ukuran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau

Menurut Arikunto (2006), apabila populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2012) mengembangkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah populasi 128 dan tingkat kesalahan 10% maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 88 lansia.

- Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- Usia 60-70 tahun keatas.
- Lansia di desa semambung

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability* sampling dan *non probability* sampling Sugiyono (2012). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability* sampling.

[illegible]

a pertimbangan subjektif

Menurut Hadi (2000) alat ukur merupakan metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengungkap informasi mengenai variabel yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode psikologi. Skala psikologi merupakan suatu alat ukur dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang telah disiapkan dan disajikan sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih salah satu pilihan yang tersedia Hadi (2000).

Model skala dibuat berdasarkan model skala likert. Item-item yang terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu, favourable dan unfavourable.

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala Interaksi Sosial, dimana data-data dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan menggunakan metode skala likert yang berisikan mengenai aspek-aspek Interaksi Sosial. Skala ini dimodifikasi dari penelitian Dini Parwiti (2016) dalam skripsi yang berjudul “hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial Pada lansia di posyandu lansia desa kemukus Kecamatan gombang kabupaten kebumen”. Pada skala ini subyek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable* dan respon dari skala ini akan bergerak dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

Dimana skor tersebut adalah sebagai berikut :

- [illegible]

Sedangkan untuk skor dari pernyataan yang *unfavorable* akan bergerak dari 4 sampai 1 dengan bobot nilai sebagai berikut :

- a) Sangat Setuju (SS) = Diberi Bobot / skor 1
- b) Setuju (S) = Diberi Bobot / skor 2
- c) Tidak Setuju (TS) = Diberi Bobot / skor 3
- d) Sangat Tidak Setuju (STS) = Diberi Bobot / skor 4

Tabel 5

Blue Print Interaksi Sosial

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1	Kerja sama	orientasi dari individu terhadap kelompok	1,24	11	3
		Menyadari bahwa mempunyai kepentingan yang sama	10,2,23	12	4
		Pengendalian untuk memenuhi kepentingan melalui kerja sama	13,3	22	3
2	Akomodasi	menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik	14,4,21,5,15	19	6
3	Asimilasi	Toleransi dalam masyarakat	6,20,16	7	4
		Sikap menghargai orang lain	17,8,	9	3
		Mengurangi perbedaan paham antar kelompok	18		1
		JUMLAH	18	6	24

Tabel 6

Blue Print Happiness

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1	Relasi Sosial	Individu mampu mengembangkan harga diri	24	1	2
		Meminimalkan masalah untuk psikologis	13	2	1
		Keampuan pemecahan masalah yang adaptif	3	14	2
2	Keterlibatan penuh	Mengikuti berbagai aktifitas di luar rumah	15,4,22	23	4
		Melakukan aktifitas bersama keluarga	5	12	2
3	Pemenuhan makna dalam keseharian	Mampu memperoleh makna dari kegiatan yang dilakukan	21,6,11		3
	Optimis	Merasa puas dan bahagia dengan kehidupannya	7	25	2
		Memiliki control emosi yang baik	16,19,8		3
	Ketahanan diri	Mampu menghadapi masalah dengan pikiran jernih	17,20	9	3
		Memiliki strategi dalam menghadap masalah	18,10		2
JUMLAH			18	7	25

D. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2010). Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Maka validitas instrumennya menggunakan validitas konstruk, dalam hal ini menggunakan salah satu tipe dan prosedur dalam validitas konstruk yaitu validasi isi.

Pada penelitian ini, digunakan batasan $\geq 0,30$ dalam melakukan seleksi item. Jadi, semua pernyataan yang memiliki korelasi dengan skor skala kurang daripada 0,30 dapat disisihkan dan pernyataan yang akan diikutkan dalam skala pemberdayaan psikologis diambil dari item yang memiliki korelasi diatas 0,30 dengan pengertian semakin tinggi koefisien korelasi yang mendekati angka 1,00 maka semakin baik pula konsistensinya (Azwar, 2011).

a. Uji *Try Out* Variabel Interaksi Sosial

Table 7

Hasil Uji Validitas variabel Interaksi Sosial

Aitem	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	0,302	Valid
2	0,544	Valid
3	0,454	Valid
4	0,263	Gugur
5	0,561	Valid
6	0,444	Valid
7	-0,277	Gugur
8	0,394	Valid
9	0,364	Valid
10	0,397	Valid
11	0,364	Valid
12	0,397	Valid

Berikut distribusi aitem skala Interaksi sosial setelah di uji coba kepada responden yang akan dijadikan alat ukur penelitian selanjutnya.

Tabel 8

Blue Print Skala Interaksi Sosial setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1	Kerja sama	orientasi dari individu terhadap kelompok	1, 24	11	3
		Menyadari bahwa mempunyai kepentingan yang sama	10, 2, 23	12	4
		Pengendalian untuk memenuhi kepentingan melalui kerja sama	3	22	2
2	Akomodasi	menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik	14, 21, 5, 15	19	5
3	Asimilasi	Toleransi dalam masyarakat	6, 20, 16		3
		Sikap menghargai orang lain	17,8,	9	3
		Mengurangi perbedaan paham antar kelompok	18		1
JUMLAH			16	5	21

b. Uji Try Out Variabel *Happiness* Tabel

9

Hasil Uji Validitas variabel *Happiness*

Aitem	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	0,587	Valid
2	0,362	Valid
3	0,383	Valid
4	0,489	Valid
5	0,468	Valid
6	0,516	Valid
7	0,394	Valid
8	0,489	Valid
9	0,388	Valid
10	0,566	Valid
11	0,317	Valid
12	0,651	Valid

16	0,431
17	0,465
19	0,305
19	0,320
20	0,661
21	0,659
22	0,427
23	0,651
24	0,213

Berdasarkan uji coba *try out* variable *happiness* dari 25 aitem terdapat 24 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih dari 0,3 (Valid) yaitu aitem nomer 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas mengacu pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dianggap sudah baik. Oleh karena itu, semakin tinggi reliabilitas, semakin dipercaya serta diandalkan sebagai pengumpul data (Arikunto, 2010). Hal tersebut ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda.

Rumus yang digunakan dalam mencari reliabilitas untuk skala perilaku inovatif adalah dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* yang penyajiannya tunggal (*single trial administration*) dihitung dengan bantuan program SPSS *version 16.0 for Windows*. Nilai *Cronbach Alpha* dapat dikatakan *reliable* (andal) apabila nilainya > 0,60. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat kondisi internal berdasarkan koefisien *Alpha Cronbach's* Hair (1998).

sebaliknya. Bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji.

c) Berdasarkan Status Responden

Tabel. 19

Deskripsi Data Berdasarkan Status Responden

Variabel	Status	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Interaksi Sosial	Menikah	55	64,83	8,07
	Duda	10	65,10	5,46
	Janda	23	65,21	7,29
<i>Happiness</i>	Menikah	55	76,50	8,64
	Duda	10	73,80	8,70
	Janda	23	76,47	6,78

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pada variabel interaksi sosial lansia dengan status menikah berjumlah 55 orang dengan rata-rata 64,83, lansia dengan status duda berjumlah 10 orang dengan rata-rata 65,10, dan lansia dengan status janda berjumlah 23 orang dengan rata-rata 65,21. Selanjutnya pada variabel *happiness* lansia dengan status menikah yang berjumlah 55 orang dengan rata-rata 76,50, lansia dengan status duda yang berjumlah 10 orang dengan rata-rata

2) Uji Linieritas

Tabel. 22

Hasil Uji Linieritas

[illegible]

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran variabel baik variabel interaksi sosial dengan *happiness*, kesemuanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan kedua variabel dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki syarat untuk di analisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

variabel tersebut memiliki syarat untuk menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

Uji korelasi pearson merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya. Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas. Uji normalitas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian nilai korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).

Terkait dengan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan yaitu kehidupan sosial, sebagai makhluk sosial, seseorang tentu memiliki kebutuhan untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Interaksi sosial yang terjadi akan menimbulkan dampak psikologis pada orang tersebut salah satunya adalah kebahagiaan. Seseorang yang jarang berinteraksi dengan orang lain mungkin akan memiliki kecenderungan untuk merasa kesepian dan perasaan tidak di terima oleh lingkungannya. Hal ini disebabkan karena orang tersebut akan terus menyimpan beban kehidupannya seorang diri tanpa bisa berbagi dengan orang lain, terlepas dari orang tersebut memiliki kecenderungan introvert ataupun ekstrovert.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzulfizar (2017), tentang hubungan antara interaksi sosial dengan Kebahagiaan pada mahasiswa, yang menunjukkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pemaparan hasil, dan pembahasan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara interaksi sosial dengan kebahagiaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki maka kebahagiaan juga akan semakin tinggi dan semakin rendah interaksi sosial yang dimiliki maka kebahagiaan juga akan semakin rendah. Hubungan positif tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Interaksi sosial berkontribusi sebesar 23,4% dari total faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Hal ini

ada pada responden yang berusia 71-75 tahun dengan nilai rata – rata 61,20. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Santoso (dalam Fatnar & Atnar, 2014) Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Berdasarkan jenis kelamin, pada variabel *happiness* nilai rata – rata tertinggi ada pada responden perempuan dengan nilai rata – rata 76,43, sedangkan pada responden laki – laki memiliki nilai rata – rata 75,70. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Oetami dan Kwartarini (2011) yang menunjukkan hasil bahwasanya perempuan mengekspresikan perasaan saat merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan oleh perempuancenderung selalu ditampilkan. Namun, pada laki-laki ketika merasa bahagia tidak akan banyak menampilkan kebahagiaanya.

Berdasarkan jenis kelamin pada variabel interaksi sosial nilai rata – rata tertinggi ada pada responden laki – laki dengan nilai rata – rata 65,05, sedangkan pada responden perempuan memiliki nilai rata – rata 64,40. Hal ini selaras dengan peneliti Ulfa, Gani dan Nurjannah (2013). Bahwa laki-laki tampaknya mengalami penurunan minat interaksi sosial yang kurang dibandingkan perempuan. Laki-laki beresiko mengalami penurunan terhadap interaksi sosial disebabkan adanya kesulitan menyampaikan pendapat kepada orang lain dan tidak semua orang dapat menerima pendapatnya.

terutama pada respondent laki-laki. Dan dihimbaukan kepada para respondent untuk lebih aktif berinteraksi sosial agar dapat meningkatkan kualitas *happinessnya*.

2. Peneliti sebelumnya

diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi

untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambah wawasan dan juga referensi mengenai variabel interaksi sosial dan *happiness*. Dan juga diharapkan untuk mencoba melakukan penelitian dengan metode penelitian yang lain.

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup
- Mardiyah. I. (2011). Pengaruh Religiusitas Dan Family Support Terhadap Happiness Pada Lansia Di Panti Werdha. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Oetami, Putri dan Kwartarini Wahyu Yuniarti (2011) Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi Indigenous pada Siswa Laki-laki dan Perempuan. *Journal of Humanitas*. Vol. VIII No. 2 Agustus 2011
- Partiwi. D. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Kemukus Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah, Gombang.
- Prasetyo Anggun Resdasari. 2015. *Gambaran career happiness plan pada dosen*. Jurnal Psikologi Undip. Vol.14 No.2 Oktober 2015, 174-182
- Santoso, S. 2002. Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development* Perkembangan Masa Hidup Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sarwono S. 2004. Sosiologi Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Seligman E. P, Martin. (2002). *Authentic Happiness*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Seligman, M. E. P. (2005) *Authentic Happiness*; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Slamet Santosa. 2010. Teori-Teori Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

